

MAKNA SIMBOL BENDA DALAM UPACARA PEMAKAMAN MENURUT DAYAK BAHAU UMAAQ LUHAT DAN GEREJA KATOLIK

Vinsensius Lai¹⁾, Wilfridus Samdirgawijaya¹⁾, G. Simon Devung¹⁾
Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda
e-mail: vinsensiuslai@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 14 Januari 2019, disetujui tanggal: 08 Maret 2019

Kata kunci: *Makna
Simbol, Upacara
Pemakaman, Dayak
Bahau, Gereja Katolik*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan simbol benda dalam upacara adat pemakaman suku Dayak Bahau Umaaq Luhut dan Gereja Katolik. Mengidentifikasi simbol-simbol benda dalam upacara pemakaman Dayak Bahau Umaaq Luhut dan mengidentifikasi simbol-simbol benda dalam upacara pemakaman menurut Gereja Katolik. Membandingkan makna simbol dalam upacara adat kematian Dayak Bahau Umaaq Luhut dan Gereja Katolik. Metode yang digunakan adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif komparatif. Hasil penelitian yang diperoleh dapat menggambarkan secara garis besar simbol-simbol benda yang digunakan dalam upacara pemakaman Dayak Bahau Umaaq Luhut dan Gereja Katolik. Makna simbol benda dalam upacara pemakaman menurut Dayak Bahau Umaaq Luhut mengarah pada keselamatan jiwa orang yang meninggal dan juga keselamatan jiwa orang yang masih hidup. Sedangkan makna simbol benda dalam Gereja Katolik lebih mengarah pada keselamatan jiwa orang yang meninggal.

Keywords:
*Meaning of Symbols,
Funeral Ceremony,
Dayak Bahau, Catholic
Church*

ABSTRACT

The research aimed to find and describe the symbols in the funeral rituals of the Dayak Bahau Umaaq Luhut and the Catholic Church. Identifying material symbols used in the Dayak Bahau Umaaq Luhut funeral rituals and those in the funeral rituals according to the Catholic Church. Then, comparing the meaning of symbols in the traditional ceremonies of the death of the Dayak Bahau Umaaq Luhut and the Catholic Church. The research method is comparative descriptive, comparing several different components to find similarities and differences in the meanings of the material symbols used in the rituals. The result of the research showed in general the varieties of the material symbols used in the Dayak Bahau Umaaq Luhut funeral rituals and the Catholic Church rituals. The meaning of the material symbols used in the funeral rituals according to the Dayak Bahau Umaaq Luhut lead to the safety of the soul of the deceased and the safety of those who are still alive. While the meaning of the material symbols used in the Catholic Church funeral rituals leads more to the salvation of the soul of the person who dies.

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No.2, Samarinda, Kalimantan Timur, 75121
Telp. (0541) 739914 | Email: jgvstpkbinainsan@gmail.com

PENDAHULUAN

Kematian menurut pandangan suku Dayak Bahau Umaaq Luhat merupakan sebagai manifestasi sikap ketaatan terhadap *Tame' Tinge* sehingga orang yang meninggal adalah orang yang memenuhi panggilan *Tame' Tinge*. Kematian dapat dimaknai sebagai proses awal perjalanan roh (*Toq*) menuju kediaman abadi atau "*Telaang Julan*".¹ Kematian dalam pandangan suku Dayak Bahau Umaaq Luhat dilihat dari peristiwa yang terjadi sehingga terdapat dua pemahaman yakni mati "baik" dan mati "tidak baik". Dikatakan mati "baik" karena kematian seseorang dikehendaki oleh *Tame' Tinge* sedangkan mati "tidak baik" karena tidak dikehendaki oleh *Tame' Tinge*.²

Upacara pemakaman untuk orang yang mati "baik" lazimnya penempatan jenazah dilakukan di rumah duka, sedangkan orang yang mati "tidak baik" penempatan dan upacara dilakukan di tepi sungai akan tetapi dapat dilakukan di rumah duka apabila telah mendapat persetujuan dari pihak adat. Berkaitan dengan upacara tersebut suku Dayak Bahau Umaaq Luhat meyakini bahwa manusia yang hidup di bumi tidak hanya memiliki raga, melainkan juga memiliki roh sehingga orang yang meninggal harus dibuatkan upacara menghantar perjalanan arwah atau *Pelekaq Beruaq* sehingga dapat roh dapat sampai ke *Telaang Julan*.

Pelekaq Beruaq atau upacara menghantar perjalanan arwah merupakan sikap hormat dan ketaatan dalam kehidupan sesuai adat dan tradisi leluhur agar manusia senantiasa mengalami relasi harmonis dengan dunia roh.³ Berdasarkan pemahaman kematian dalam kehidupan suku Dayak Bahau bahwa tidak dapat dipisahkan dari pandangan mereka tentang *Telaang Julan* dan ritual adat yang dilaksanakan merupakan suatu keyakinan bahwa setiap orang yang meninggal akan beralih ke negeri arwah untuk melanjutkan kehidupan dalam alam roh. Artinya kematian bukanlah akhir dari kehidupan, lantaran masih ada kehidupan lain yang akan dialami yaitu kehidupan dalam alam roh.

Paham kematian dalam Gereja Katolik secara nyata dilihat dalam terang misteri Paskah: sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus. Seorang yang meninggal dalam Yesus Kristus, "beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan"(2 Kor 5:8). Katekismus Gereja Katolik menerangkan kematian merupakan titik akhir perziarahan manusia di dunia, akhir masa rahmat dan belas kasihan yang Allah berikan kepada manusia, agar manusia melewati kehidupan di dunia ini sesuai rencana Allah dan dengan demikian menentukan nasibnya yang terakhir.⁴ Kematian manusia pertama-tama dilihat dari ketidaktaatan manusia terhadap perintah Tuhan sehingga dosa menyebabkan putus hubungan, relasi, kedekatan manusia dengan Tuhan dan terputusnya hubungan itu berarti mati (Rm 6:11).

Kematian seorang Kristen bukanlah kematian sia-sia karena Gereja mengakui bahwa setelah kematian tidak hanya jiwa yang dibangkitkan dan hidup, tetapi tubuh yang fana ini juga akan hidup (Rm 8:11). Dengan demikian kebangkitan mengandung makna keselamatan karena Yesus mengatakan “janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal (Yoh14:1-2). Gereja Katolik menghormati beralihnya tubuh manusia yang fana kepada Tuhan dengan mempersembahkan kurban Ekaristi agar mendapat pertolongan rohani.⁵

Misa pemakaman dikenal dengan istilah misa *requiem* merupakan persembahan Gereja Katolik bagi setiap orang beriman yang telah meninggal.⁶ Dalam misa *requiem*, umat beriman terutama keluarga yang berduka diajak untuk menerima Tubuh Kristus sehingga umat beriman mengambil sepenuh-penuhnya dalam kurban Ekaristi yang dirayakan untuk orang yang meninggal.⁷ Tradisi upacara pemakaman merupakan warisan leluhur yang disampaikan secara lisan sehingga penting untuk diteliti dengan maksud mendapatkan data berkaitan simbol-simbol benda dan maknanya dalam upacara pemakaman menurut suku Dayak Bahau Umaaq Luhat dan Gereja Katolik.

KERANGKA ANALITIK/TEORITIK

Pemahaman tentang simbol benda dapat diartikan untuk menarik kesimpulan atau memberi kesan kepada orang yang memakai simbol benda.⁸ Dalam definisi yang lain simbol merupakan segala bentuk material, peristiwa, tindakan, ucapan, dan gerakan manusia yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain yang telah diberikan makna tertentu. Simbol melibatkan tiga unsur yakni: 1). simbol itu sendiri, 2). satu rujukan atau lebih, 3). hubungan antara simbol dan rujukan.⁹

Simbol-simbol seperti bahasa, wacana, benda dan sebagainya, mengungkapkan pikiran, konsep dan ide-ide tentang sesuatu. Dengan simbol benda yang digunakan manusia dalam merepresentasikan sesuatu, sehingga dapat terlihat dengan jelas proses pemaknaan, penilaian simbol dalam suatu ritual.¹⁰ Simbol benda yang digunakan dalam konteks upacara atau ritual kematian Suku Dayak Bahau Umaaq Luhat mengarah pada makna, identitas pengguna; memahami lingkungannya, membayangkan kehidupan yang terjadi di masa lampau, sekarang dan akan datang.¹¹

Simbol benda yang digunakan merupakan bagian dari ketiga wujud budaya yaitu: 1), gagasan yang berkaitan dengan kepercayaan, ide dan norma-norma untuk mengatur perbuatan manusia. 2), tindakan yang berpola sebagai sistem sosial aktivitas manusia berdasarkan aturan adat yang berlaku. 3), benda-benda atau kebudayaan fisik yang dapat dilihat bentuknya. Ketiga wujud tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan satu sama lain dalam setiap upacara.¹²

Simbol benda budaya yang dimaksud adalah simbol benda yang digunakan dalam budaya setempat yang digunakan pada setiap upacara khususnya upacara kematian yang memiliki nilai sakral. Sedangkan simbol benda kristiani, merupakan lambang atau tanda yang digunakan dalam Gereja seperti materia dan forma yang digunakan, sebagai bentuk pengungkapan iman, hubungan baik dengan Allah yang mengacu pada sesuatu yang transenden tentang Allah sehingga mengalami perjumpaan dengan Allah.¹³

Simbol benda dapat mengungkapkan makna ketika seseorang dapat memberikan makna dari benda yang digunakan. Dengan demikian makna dapat dipahami: apa yang dimaksudkan, diartikan oleh seseorang terhadap suatu benda yang dilihat atau digunakan dan berdasarkan penjelesan yang memahami tentang kegunaan simbol.¹⁴ Pemahaman tentang makna selalu dikaitkan dengan konteks atau peristiwa yang terjadi: siapa yang berbicara, kapan, di mana dan dalam keadaan apa dan kepada siapa kata tersebut dipakai.¹⁵ Sama halnya dalam penelitian ini mengungkapkan makna berdasarkan konteks yang mengungkapkan tentang makna simbol benda dalam upacara pemakaman dalam suku Dayak Bahau dan Gereja Katolik. Makna simbol benda yang diungkapkan dalam upacara pemakaman merupakan dua usaha untuk saling melengkapi.

Kematian dalam pandangan suku Dayak Bahau merupakan proses awal perjalanan roh menuju *Telaang Julan*. Kematian dalam paham yang lain dimaknai bukan sebuah misteri melainkan sebuah realita awal kehidupan baru.¹⁶ Peristiwa kematian dibagi dalam 2 (dua) jenis: mati “baik” dan mati “tidak baik”. Mati “baik” karena dikehendaki oleh *Tame’ Tinge* sedangkan kematian “tidak baik” karena tidak dikehendaki oleh *Tame Tinge* seperti: tenggelam, bunuh diri, perang dan kecelakaan lain.¹⁷

Upacara pemakaman dalam suku Dayak Bahau Umaaq Luhat diawali dengan membunyikan gong dengan irama tertentu untuk memberi kabar kepada masyarakat sekitar bahwa ada orang yang meninggal. Upacara yang dilakukan dilihat dari status sosial: *Hipui* atau golongan raja, *Panyin* atau golongan biasa. Sehingga nampak perbedaan dalam perhitungan hari untuk pemakaman dan *lungun* yang digunakan. Upacara pemakaman dalam suku Dayak Bahau Umaaq Luhat dilakukan dalam 2 (dua) tempat yakni di rumah duka dan tempat pekuburan.¹⁸

Konsep keselamatan dalam kehidupan orang Dayak khususnya Bahau Umaaq Luhat tidak terlepas hubungannya dengan *Tame’ Tinge* dari awal kehidupan manusia sampai akhir kehidupan itu karena *Tame’ Tinge* sudah mengaturnya. Bahwa dari setiap rangkaian peristiwa kehidupan: kelahiran, perkawinan dan kematian senantiasa dilengkapi dalam ritual adat.¹⁹ Ritual adat kematian merupakan rangkaian terakhir dari peristiwa hidup manusia, penting dilakukan dalam ritual adat sehingga dapat mencapai keselamatan di *Telaang Julan* dengan peran serta simbol benda yang digunakan dalam perjalanan tersebut.

Kematian dalam Gereja Katolik bukanlah semata-mata akhir hidup yang tak terelakkan melainkan suatu peristiwa iman. Pada saat kematian manusia mengambil bagian dalam misteri Paskah Kristus wafat dan bangkit.²⁰ Kematian juga sebagai penyerahan diri secara total kepada Allah menuju misteri Allah dalam pengharapan akan kehidupan sejati.²¹ Kematian merupakan sebagai peralihan dari dunia menuju tempat yang dijanjikan Allah.

Hal ini seperti yang disampaikan dalam Buku Tata Perayaan Ekaristi (TPE) doa prefasi arwah mengatakan bahwa: "Sebab Dialah yang telah menumbuhkan harapan kokoh akan kebangkitan mulia; sehingga kami yang sering takut akan maut yang tak terelakkan itu sungguh-sungguh dihibur oleh hidup abadi yang telah dijanjikan kepada kami. Oleh karena itu, sebagai umat beriman kami yakin bahwa hidup hanyalah diubah bukannya dilenyapkan; bahwa suatu kediaman abadi tersedia bagi kami di surga bila pengembaraan kami di dunia ini berakhir".²²

Konsep upacara pemakaman dalam Gereja Katolik dijelaskan dalam Kitab Hukum Kanonik kanon 1177 § 1, bahwa pemakaman bagi setiap orang beriman harus dilangsungkan dalam gereja parokinya sendiri. Dengan pemakaman gerejawi, Gereja memohon bantuan rohani bagi mereka yang meninggal. Sebab dengan demikian kita mengungkapkan harapan bahwa Kristus "akan mengubah tubuh kita yang hina ini menjadi serupa dengan tubuh-Nya yang mulia" (Flp 3:21).

Upacara pemakaman dalam Gereja Katolik memiliki bentuk-bentuk sesuai dengan kebutuhan pemakaman seperti dijelaskan dalam Kitab Hukum Kanonik art 1177 sampai 1182: upacara pemakaman hendaknya dilangsungkan di gereja paroki di mana orang itu meninggal, upacara pemakaman uskup diosesan dilangsungkan di gereja katedral kecuali ada pemilihan lain, upacara pemakaman para religius hendaknya dilangsungkan di gereja atau tempat ibadahnya sendiri, setiap orang boleh memilih tempat pemakamannya kecuali dilarang oleh hukum. Upacara pemakaman dalam Gereja Katolik di bagi menjadi 3(tiga) bagian yaitu: 1), upacara di rumah, 2), upacara di gereja, 3), upacara di pekuburan.

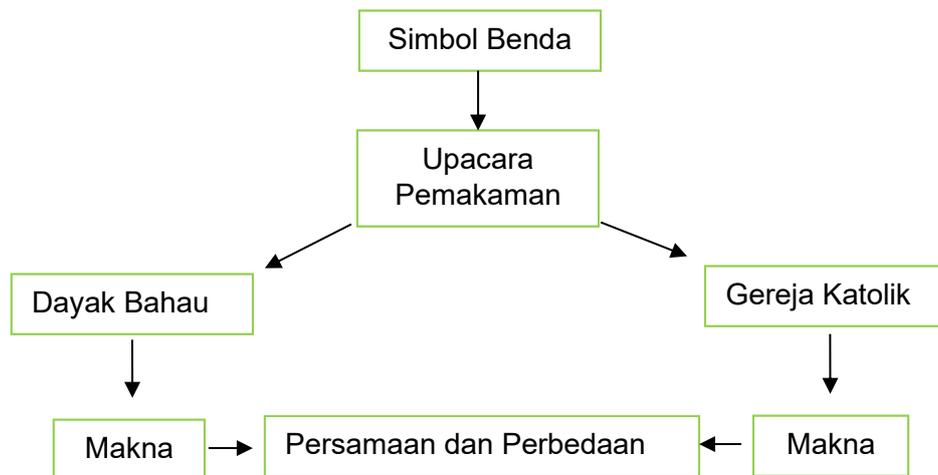
Paham keselamatan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru yakni janji Allah untuk keselamatan manusia bahwa Yesus merupakan satu-satunya jalan kebenaran dan hidup, sehingga tidak seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Dia (Yoh 3:16). Sehingga paham keselamatan nampak dalam upacara melalui sakramen-sakramen dalam Gereja yang menjadi tanda untuk menguduskan umat beriman dalam tahap-tahap penting hidupnya dari lahir sampai mati.²³

Sakramen dipandang sebagai misteri penebusan Kristus dalam bentuk tanda yang mengalami perjumpaan antara Allah dan manusia. Perjumpaan antara Allah dan manusia dalam Yesus Kristus berlangsung dalam tanda dan simbol benda yang dihadirkan oleh Gereja dalam setiap upacara sebagai keselamatan.²⁴ Rahmat keselamatan Allah bagi umat manusia nyata dalam peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus yang telah membebaskan manusia dari kematian dan

memindahkan manusia ke Kerajaan Bapa.²⁵ Upacara pemakaman yang dilaksanakan dalam budaya hendaknya menjadi perhatian Gereja Katolik untuk melakukan pendekatan dengan budaya lokal sebagai bentuk penyesuaian atau inkulturasi dalam hal ini berkaitan dengan simbol benda yang digunakan dalam upacara pemakaman.

Inkulturasi merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus di mana Injil diungkapkan dalam situasi religius-budaya sehingga menjadi suatu daya yang menjiwai serta mengolah budaya tersebut yang sekaligus memperkaya Gereja Universal.²⁶ Selain itu inkulturasi dipahami sebagai pembauran pengalaman Kristen sebuah Gereja Lokal kedalam kebudayaan sehingga pengalaman itu tidak hanya mengungkapkan dirinya dalam elemen-elemen kebudayaan itu, melainkan menjadi kekuatan atau daya yang menjiwai, mengarahkan dan memperbaharui kebudayaan dengan menciptakan suatu persekutuan baru bukan saja dalam kebudayaan tertentu melainkan juga sebagai kekayaan Gereja Universal.²⁷

Maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan makna simbol benda yang digunakan dalam upacara pemakaman menurut suku Dayak Bahau Umaaq Luhat dan Gereja Katolik dengan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual analisis makna simbol benda dalam upacara pemakaman Dayak Bahau Umaaq Luhat dan Gereja Katolik.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang membandingkan beberapa variabel yang berbeda untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang makna simbol benda.²⁸ Jenis dan metode penelitian dipilih karena mempertimbangkan beberapa hal seperti cara untuk mendapatkan data, teknik untuk mendapatkan data dan cara menguji kredibilitas data yang diperoleh dari informan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara.

Pengumpulan data dengan teknik wawancara dilakukan dengan bantuan panduan pertanyaan untuk membantu peneliti dalam melakukan wawancara dan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan simbol benda yang digunakan serta profil penduduk kampung Mamahak Teboq. Pengumpulan data dengan teknik observasi untuk mendapatkan simbol benda yang digunakan dalam upacara pemakaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Upacara pemakaman suku Dayak Bahau Umaaq Luhak dilakukan di rumah duka, tempat pemakaman dan pasca pemakaman yang dilakukan di tepi sungai. Upacara pemakaman di rumah duka terdiri dari 4 (empat) bagian penting yaitu: 1). *Adat Pate* yang terdiri dari: *Bukaq* dan *Piaan pate*, 2). *Te Naa' Kayoq* yang terdiri dari *Pelekaq Beruaq*, 3). *Ngaleq dihin Te Ngaleq* yang terdiri dari *Pelekaq beruaq* dan 4). *Ngaping Tana' Kelbusan*. Dari setiap tahap upacara tersebut terdapat simbol-simbol benda yang digunakan seperti pada tabel berikut:

Upacara Kematian	Simbol Benda yang Digunakan
Adat Pate	
Bukaq	Haloq
Piaan Pate	Lavung Lumu
Te Naa' Kayoq	Kemihing (Balun Pitam, Lekuq, Malaat)
Pelekaq Beruaq	Lungun dan Malaat
Ngaleq dihin Te Ngaleq	
Pelekaq Beruaq	Peme Pate, Sepaaq, Pa'an, Lukoq, Haruk, Besee, Tuil, Tekan Kawit, Henyaq dan Hung.
Ngaping Tana' Kelbusan	Ataq, Hiiq, Pakoq Buraq, Sepabang, Havang..

Bukaq merupakan upacara khusus untuk seseorang yang meninggalnya di luar kampung. Upacara ini dilakukan karena secara adat orang tersebut belum dikatakan meninggal, benda yang digunakan adalah *haloq* makanan dan minuman. *Piaan Pate* merupakan sikap berjaga-jaga dari gangguan yang tidak diinginkan. *Te Naa' Kayoq*, upacara yang dilakukan sebelum melakukan pekerjaan adalah *lemate henyap* dan darahnya dioleskan pada batangan kayu agar roh orang yang meninggal tidak mengganggu. *Pelekaq Beruaq* upacara memasukkan jenazah dalam lungun yang pandu oleh seorang *Dayung*, benda yang digunakan adalah *malaat*.

Upacara selanjutnya adalah *Ngaleq Dihin Te Ngaleq*, penggalian lubang kubur dilakukan pada pagi hari dan pada sore harinya dilakukan pemakaman. *Pelekaq Beruaq* dilakukan di rumah duka menjelang pemakaman yaitu menghantar perjalanan roh menuju *Telaang Julan* yang dipandu oleh seorang *Dayung*. Benda yang digunakan adalah *Peme Pate, Malaat, Sepaaq, Lukoq, Haruk, Bese, Tuil, Tekan Kawit, Henyaq dan Hung*. Upacara pasca pemakaman di sebut *Ngaping Tana' Kelbusan* untuk membersihkan diri setelah pulang dari pemakaman, benda yang digunakan: *Ataq, Hiiq, Pakoq Buraq, Sepabang dan Havang*.

Upacara pemakaman menurut Gereja Katolik seyogianya dilakukan di tiga tempat: 1), upacara di rumah duka, 2), Upacara di gereja, 3), Upacara di pekuburan. Upacara pemakaman di rumah duka dibagi menjadi 5 (lima) bagian: 1), Ritus Pembuka, 2), Liturgi Sabda, 3), Upacara Kematian, 4), Liturgi Ekaristi, 5), Penutup. Susunan upacara pemakaman di rumah dapat dilihat pada tabel berikut:

RITUS UPACARA	SIMBOL BENDA YANG DIGUNAKAN
Ritus Pembuka <ul style="list-style-type: none"> • Lagu Pembuka • Tanda Salib • Kata Pengantar • Pernyataan Tobat • Doa Pembuka 	Pakaian Liturgi warna ungu
Liturgi Sabda <ul style="list-style-type: none"> • Bacaan I • Lagu Antar Bacaan • Bacaan Injil • Homili • Syahadat Para Rasul 	
Upacara Kematian/Pemberkatan <ul style="list-style-type: none"> • Pemberkatan Peti • Pemberkatan Jenazah • Pemberkatan Tanah • Pemberkatan Bunga • Doa Umat 	Peti Air Berkat Tanah Bunga
Liturgi Ekaristi <ul style="list-style-type: none"> • Persiapan Persembahan • Nyanyian Persembahan • Doa Persembahan • Prefasi • Seruan Kudus 	

- Doa Syukur Agung
- Bapa Kami
- Anak Domba Allah
- Komuni
- Lagu Komuni
- Doa Sesudah Komuni

Penutup

- Berkat Penutup dan Pengutusan
-

Upacara pemakaman di pekuburan dipimpin oleh prodiakon dengan susunan upacara dilihat pada tabel berikut:

SUSUNAN UPACARA PEMAKAMAN	SIMBOL BENDA YANG DIGUNAKAN	MAKNA
Upacara di Makam		
• Tanda salib		
• Kata pengantar		
• Doa pembuka		
• Bacaan singkat		
• Pemberkatan makam	Air berkat	Menyucikan/Membersihkan
• Peti di Turunkan ke makam	Peti	Pembaringan
• Penaburan tanah	Tanah	Manusia kembali menjadi tanah
• Penaburan bunga	Bunga	Keharuman nama Allah.
• Penandaan salib	Salib	Keselamatan
• Penimbunan tanah		
• Penutup		
• Doa Penutup		

Perbandingan Makna Simbol Benda

Berdasarkan uraian tentang simbol benda yang digunakan dalam upacara pemakaman Dayak Bahau Umaaq Luhut dan Gereja Katolik, terdapat makna dari setiap simbol benda yang digunakan. Dalam pemaknaan tersebut terdapat persamaan dan perbedaan yang dilihat dari makna secara umum yakni keselamatan jiwa namun secara objek simbol dapat dibedakan antara makna simbol benda bagi orang yang sudah meninggal dan yang bagi orang yang masih hidup. Persamaan makna dapat dilihat pada tabel berikut:

SIMBOL BENDA		
BAHAU	MAKNA	GEREJA KATOLIK
Haloq dan Lavung Lumu	Dukacita, berkabung, bersedih	Pakaian Liturgi warna ungu
Lekuq, Malaat, Balun Pitam, Peme Pate, Haruk, Bessee, Tuil, Tekan Kawit, Henyaq, Hung, Hiiq, Pakoq, Sepabang dan Havang.	Keselamatan	Salib
Ataq	Pembersihan	Air berkat
Lungun	Tempat Pembaringan	Peti

Simbol benda *Haloq* dan *Lavung Lumu* memiliki kesamaan makna dengan pakaian liturgi yakni sama-sama melambangkan dukacita. *Lekuq, Malaat, Balun Pitam, Peme Pate, Haruk, Bessee, Tuil, Tekan Kawit, Henyaq, Hung, Hiiq, Pakoq, Sepabang dan Havang* memiliki kesamaan makna dengan salib yakni keselamatan. *Ataq* memiliki kesamaan dengan air berkat pembersihan dan lungun memiliki kesamaan makna dengan peti sebagai tempat pembaringan.

Makna simbol benda yang digunakan dalam upacara pemakaman menurut suku Dayak Bahau Umaaq Luhat dibedakan menjadi dua yakni simbol benda bagi keselamatan orang yang hidup dan simbol benda bagi keselamatan orang yang sudah meninggal. Sedangkan Gereja Katolik terdapat makna simbol benda bagi keselamatan orang yang sudah meninggal sekaligus memberikan penghiburan berupa harapan, kekuatan bagi yang masih hidup.

Simbol benda yang digunakan untuk keselamatan orang yang sudah meninggal dalam budaya Dayak Bahau Umaaq Luhat yakni: *Haruk, Bessee, Tuil, Tekan Kawit, Pawaaq Peme Pate, Pawaaq Uroq Sepaaq, Henyaq, Hung dan Malaat*. Sedangkan simbol untuk keselamatan orang yang hidup seperti: *Balun Pitam, Lekuq, Malaat, Ataq, Hiiq, Sepabang, Havang, dan Pakoq Buraq*.

KESIMPULAN

Upacara pemakaman secara adat memiliki bagian utama yaitu: *Adat Pate, Te Naa' Kayoq, Ngaleq, Te Ngaleq dan Ngaping Tana' Kelbusan*. Dari Upacara pemakaman tersebut simbol benda yang digunakan seperti: *Haloq, Peme Pate, Lukoq, Sepaaq, Lavung Lumu, Hung, Henyaq, Lungun, Kemihing (Lekuq, Balun Pitam, Malaat) Haruq, Bessee, Tuil, Tekan Kawit, Ataq, Havang, Hiiq dan Sepabang*.

Upacara pemakaman secara Gereja Katolik memiliki bagian sebagai berikut: Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, Pemberkatan Jenazah, Liturgi Ekaristi dan Penutup. Simbol benda yang digunakan dalam upacara tersebut seperti: Pakaian liturgi warna ungu, air berkat, bunga, tanah, salib dan peti.

Makna yang terdapat dalam setiap simbol benda secara umum menunjukkan keselamatan jiwa bagi orang yang meninggal. Secara budaya diklasifikasikan menjadi dua bagian yakni keselamatan untuk orang yang meninggal dan keselamatan untuk orang yang masih hidup. Hal ini selaras dengan di sampaikan oleh Lusang Aran bahwa upacara pemakaman merupakan proses untuk menghantar perjalanan roh menuju *Telaang Julan*. Hal lain disampaikan oleh Mikhail Coomans bahwa untuk mencapai keselamatan manusia, harus melakukan upacara yang disepakati oleh *Tame' Tinge* dan para roh. Dengan melakukan upacara-upacara dan simbol benda tersebut, keselamatan akan terjadi di bumi dan di akhirat. Sedangkan Gereja Katolik mengarah pada konteks yang sama yakni keselamatan. Sebagai bentuk keselamatan itu Allah hadir dalam tindakan sakramen-sakramen yang dilakukan dalam Gereja seperti Baptis dan Ekaristi. Dan dalam simbol benda seperti materia dan forma yang digunakan mengungkapkan hubungan baik agar mengalami perjumpaan dengan Allah.

Hasil penelitian ini, sebagai implikasi pastoral berkaitan dengan makna simbol benda yang digunakan dalam upacara pemakaman secara umum menunjukkan makna keselamatan jiwa orang yang meninggal. Benda-benda tersebut seperti *Lavung Lumu* dan *Basung Lumu* memiliki makna dukacita dan hendaknya dihormati Gereja Katolik untuk melakukan penyesuaian. Hal ini didasari bahwa dalam Gereja Katolik juga terdapat simbol benda yang melambangkan dukacita. Benda lain yang dapat digunakan adalah air sama-sama mengarah pada pembersihan yang digunakan untuk orang yang masih hidup khususnya dilakukan pada saat pembersihan rumah duka setelah upacara pemakaman. Hasil penelitian ini menjadi bahan katekese bagi petugas pastoral untuk menjelaskan tentang upacara pemakaman, baik secara adat Dayak Bahau Umaa Luhat maupun Gereja Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aran, Lusang dkk: *Riwayat Kehidupan dan Tradisi Warisan Leluhur Dayak Bahau*, Cet. 1, Mahakam Ulu: Bapeda Kabupaten Mahakam Ulu dan Perkumpulan Nurani Perempuan, 2014.
- Bernard, Raho: *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi pusaka, 2007.
- Bourdieu, Pierre: *Menyikap Kuasa Simbol*, Bantul: Jalasutra, 2014
- Coomans, Mikhail: *Manusia Daya Dahulu, Sekarang, Masa Depan*, Cet 1 Jakarta: PT Gramedia, 19987.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jakarta: PT Delta Pamungkas, 2004.
- Ernets, Mariyanto: *Simbol, Maknanya dalam Kehidupan Sehari-hari dan dalam Liturgi*, Cet, 2, Malang: Dioma 2005.
- Hentz, Otto SJ: *Pengharapan Kristen, Kebebasan, Kerajaan Allah, Akhir Zaman, Kematian, Kebangkitan, Neraka, Pemurnian, Keabadian, Penghakiman*, Cet 5, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Koenjaraningrat: *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Cet. 7, Jakarta: PT Gramedia, 1974.
- Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia, *Tata Perayaan Ekaristi*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Komisi Liturgi KWI, *Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR)*, art.379, Ende: Nusa Indah, 1969.
- Komisi Waligereja Indonesia, *Upacara Pemakaman*, Cet 1, edisi revisi, Jakarta: Obor, 2011.
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Katekismus Gereja Katolik*, art 1013, cet 13, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Muda, Hubertus: *Inkulturas*, Ende-Flores: Pustaka Misionalia Candraditya, 1992.
- Prier, Karl-Edmund: *Inkulturas Musik Liturgi*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1999.
- Soekamto, Sujono: *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sugiyono Prof. Dr: *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tanty Dwi Lestari: *Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat Keboan Di Desa Aliyan Kabupaten Bayuwangi*, E-Jurnal Medium, Vol.1 No.1 2017.

Utama, Ignatius Loyola Madya SJ: *Makna Keselamatan Dalam Perspektif Agama-Agama*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014.

Yayat, Sudaryat: *Makna dalam wacana*, Bandung: CV Yrama Widya, 2009.

ENDNOTES

- 1 Lusang Aran dkk, *Riwayat Kehidupan dan Tradisi Warisan Leluhur Dayak Bahau*, Cet. 1, (Mahakam Ulu: Bapeda Kabupaten Mahakam Ulu dan Perkumpulan Nurani Perempuan, 2014), hal. 38
- 2 Mikhail Coomans, *Manusia Daya Dahulu, Sekarang, Masa Depan*, Cet 1 (Jakarta: PT Gramedia, 19987), hal 89
- 3 Lusang Aran dkk, *Op.Cit.* hal 37
- 4 Konferensi Waligereja Indonesia, *Katekismus Gereja Katolik*, art 1013, cet 13, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal 64
- 5 Komisi Liturgi KWI, *Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR)*, art.379, (Ende: Nusa Indah, 1969), hal 141
- 6 Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, Ibid, art 380
- 7 PUMR, *Loc. Cit.*, art. 383
- 8 Sujono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal 187
- 9 Tanty Dwi Lestari, *Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat Keboan Di Desa Aliyan Kabupaten Bayuwangi*, E-Jurnal Medium, Vol.1 No.1 2017, hal 3.
- 10 Pierre Bourdieu, *Menyikap Kuasa Simbol* (Bantul: Jalasutra, 2014), hal 21.
- 11 Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi pusaka, 2007), hal 110
- 12 Koenjaraningrat: *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Cet. 7, (Jakarta: PT Gramedia, 1974), hal 80
- 13 Ernets Mariyanto. *Simbol, Maknanya dalam Kehidupan Sehari-hari dan dalam Liturgi*, Cet, 2, (Malang: Dioma 2005) hal 16.
- 14 Sudaryat Yayat, *Makna dalam wacana*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2009), hal 13
- 15 Mudjia Raharjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadameriam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal 30
- 16 Roedy Haryo Widjono AMZ, *Dilema Transformasi Budaya Dayak*, Cet. 1, (Palangkaraya: Nomanden Institute dan LLD), hal 61
- 17 Mikhail Coomans, *Loc. Cit.*, hal 89
- 18 Wawancara dengan Bapak Lukas Lalao
- 19 Mihkael Coomans, *Loc. Cit* hal 94
- 20 Komisi Waligereja Indonesia, *Upacara Pemakaman*, Cet 1, edisi revisi (Jakarta: Obor,2011), p. 1
- 21 Otto Hentz, SJ. *Pengharapan Kristen, Kebebasan, Kerajaan Allah, Akhir Zaman, Kematian, Kebangkitan, Neraka, Pemurnian, Keabadian, Penghakiman*, Cet 5 (Yogyakarta: Kanisius, 2009) hal 78
- 22 Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia, *Tata Perayaan Ekaristi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal 107
- 23 *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT Delta Pamungkas, 2004) hal 336
- 24 *Ibid*
- 25 Ignatius Loyola Madya Utama, SJ: *Makna Keselamatan Dalam Perspektif Agama-Agama* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma), hal 29
- 26 Karl-Edmund Prier, *Inkulturasi Musik Liturgi*, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1999), hal 8
- 27 Hubertus Muda, (Ende-Flores: Pustaka Misionalia Candraditya, 1992), hal 23
- 28 Sugiyono Prof. Dr: *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 54